

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara tidak dapat maju jika masyarakatnya tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak (Larasati, 2022). Pendidikan yang unggul menjadi cikal bakal melahirkan generasi yang berkemajuan, sehingga dapat menggaungkan nama suatu negara. Pendidikan Indonesia saat masih dikatakan rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang ada di dunia ini. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018, Indonesia menduduki peringkat 72 dari 79 negara yang tergabung dalam *Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD)* 2018 dan pada hasil *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* 2015, Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara untuk bidang matematika dan juga peringkat 44 dari 47 negara dalam bidang seni (Wahyudi, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya prestasi siswa mencerminkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga keberadaan guru yang berkualitas sangat penting dan perlu ditingkatkan. Hal ini memerlukan peran pemerintahan sebagai pemegang kekuasaan dalam mengendalikan peraturan dan mengkonsep pendidikan di Indonesia dengan sebaik mungkin, untuk melahirkan generasi Indonesia yang bermutu dan berintelektual dalam segala bidang ilmu.

Melansir dari hasil riset Wiedarti (2016) pada *Progress In International Reading Literacy Research* (PIRLS), yang menilai kemampuan membaca siswa kelas empat, menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 45 dari 48 negara yang termasuk dalam kategori membaca (Khusna, 2022). Artinya kemampuan membaca siswa Indonesia masih kurang baik. Membaca suatu buku, seseorang akan mendapatkan informasi dengan hal itu akan lebih mengenal dunia. Hal ini membuktikan bahwa jika seseorang ingin mempunyai intelektualitas yang tinggi dimulai dari hal sederhana yaitu membaca. Hal ini sering disebut sebagai literasi, dari literasi anak akan mendapatkan segala macam informasi. Meningkatkan kemampuan literasi sejalan dengan peningkatan kemampuan informasi, yang mencakup pengumpulan, pengolahan, dan penyampaian informasi (Yanida, 2021). Aktivitas literasi ini dikembangkan melalui kolaborasi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Kemampuan literasi sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai penguasaan materi. Siswa diarahkan dan didampingi guru sampai siswa bisa menulis, membaca dan menghitung, sebagai pondasi literasi (Sobur et al., 2023).

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kemampuan literasi, matematika, dan sains di kalangan siswa. Salah satu langkah yang diambil adalah penerbitan delapan regulasi yang mencakup: Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5, Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang

Perpustakaan pasal 48 ayat 1, Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan pasal 1 dan 36, Peraturan Pemerintah (PP) nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 74, Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti bagian VI, Standar Nasional Perpustakaan Nasional 2017, Panduan gerakan literasi nasional tahun 2017, SK Dirjen Pendis Kementerian Agama nomor 511 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah (Ratnah & Suastika, 2022). Meningkatkan literasi pelajar di Indonesia perlunya kerjasama pemerintah dan masyarakat Indonesia. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan, harus bisa membuat kebijakan-kebijakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia mulai dari anak usia dini hingga yang sudah usia senja.

Mengacu pada hasil riset PISA dan PIRLS yang menunjukkan rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam keterampilan membaca, sains, dan matematika, Kemendikbud telah menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti. Dalam peraturan tersebut, terdapat pengembangan pembiasaan gerakan literasi, yang kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Hanum, 2021). Adanya Gerakan Literasi Sekolah ini menjadi salah satu upaya dan terobosan pemerintah untuk meningkatkan daya minat baca siswa. Salah satu tahapan kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

No 23 tahun 2015 adalah tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (Dari et al., 2023). Kegiatan GLS dilakukan setiap sebelum memulai pembelajaran, siswa dapat membaca buku apa saja selama 15 menit. Siswa tidak dipaksa harus membaca buku pembelajaran, tetapi siswa diberi kebebasan membaca buku baik yang keilmuan mau pun buku cerita. Guru tetap mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Harapannya dengan pembiasaan membaca buku setiap harinya akan meningkatkan minat siswa dalam membaca buku. Kegemaran dalam membaca buku siswa akan mudah menangkap informasi yang didapatnya. Sehingga melatih daya literasi siswa dalam mengelola data informasi yang didapat dari membaca, mendengar maupun melihat.

Namun pada tahun 2019 seluruh negara tanpa terkecuali terkena dampak *Covid-19*, hal ini mengharuskan kegiatan belajar mengajar sempat melemah. Pada saat terdapat Covid-19 seluruh kegiatan tatap muka ditutup, termasuk kegiatan belajar mengajar disekolah. Semua dialihkan melalui kegiatan belajar mengajar *online* atau daring (dalam jaringan) atau pembelajaran jarak jauh. Namun, upaya untuk meningkatkan pendidikan terus diadaptasi dengan keadaan yang ada. Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan baru yaitu pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar pendidikan yang didalamnya terdapat Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) (Suryaman, 2020). Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bertujuan untuk

menciptakan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang mandiri dan fleksibel, sehingga dapat terbentuk budaya belajar yang inovatif, tidak membatasi, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Mailin, 2021).

Kebijakan kurikulum merdeka terdapat beberapa program yang diterapkan, salah satunya yaitu kampus mengajar . Program kampus mengajar memberdayakan mahasiswa melaksanakan Tri-Dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat (W. Wahyudi, 2019). Sekolah yang terpengaruh oleh pandemi *covid-19* tetap dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran serta menerapkan kebijakan program merdeka belajar melalui inisiatif kampus merdeka yang telah diimplementasikan oleh pemerintah. Kampus mengajar mengundang mahasiswa untuk berkomitmen sebagai asisten pengajar dan program kampus mengajar memiliki tujuan yang sangat signifikan. Tujuan dari kampus mengajar adalah untuk memberikan peluang kepada mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan di luar kegiatan perkuliahan, serta memberikan dukungan pendidikan yang optimal kepada sekolah dan siswa, terutama dalam situasi pandemi *covid-19* (Hanum, 2021). Kegiatan kampus mengajar dapat menguatkan motivasi belajar peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar, administrasi sekolah serta adaptasi teknologi (Suryaman, 2020). Pada kegiatan kampus mengajar mahasiswa dituntut untuk dapat mengembangkan prestasi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dikonsept sejak awal sesuai kebutuhan peserta didik dan sekolah.

Mahasiswa yang mengikuti program kampus mengajar diberi waktu selama 4 bulan untuk dapat mengembangkan, meningkatkan, dan menguatkan mutu pengetahuan peserta didik.

Adapun ketentuan sekolah penempatan kegiatan program kampus mengajar yaitu sekolah termasuk dalam lokasi 3T (Terdepan, Terpencil dan Terpelosok) juga terdampak pandemi covid 19 dan sekolah-sekolah yang memiliki nilai Asesmen Nasional (AN) rendah (Pardede et al., 2022). Oleh karena itu peneliti ditempatkan di SD Negeri Wonolelo. Sekolah SD Negeri Wonolelo menjadi salah satu sekolah yang mendapatkan nilai asesmen nasional dengan nilai rendah. Adanya mahasiswa kampus mengajar 6 ini untuk dapat menguatkan nilai asesmen nasional di SD Negeri Wonolelo melalui program kerja yang telah disusun melalui referensi pembekalan yang diadakan oleh Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Dengan menguatkan kompetensi literasi dan numerasi di SD Negeri Wonolelo, salah satunya yaitu dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sekolah SD pada umumnya melakukan GLS melalui pojok baca dan penerapan membaca 15 menit, seperti yang tertera pada buku panduan GLS 2016. SD Negeri Wonolelo sudah melakukan beberapa kegiatan GLS yang dilakukan yaitu pengadaan pojok baca, menghafal surah pendek dan asmaul husna selama 15 menit sebelum belajar dimulai dan kunjungan perpustakaan. Tiga hal ini juga diterapkan pada penelitian Khusna (2022)

mengimplementasikan GLS melalui membaca 15 menit dipojok baca dan kunjungan perpustakaan, sebagai kegiatan tahap pembiasaan siswa untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Tiga kegiatan yang menjadi pembiasaan peserta didik untuk memikat pada kegiatan literasi membaca. Minta baca meningkat, dapat menambah wawasan peserta didik tentang hal apapun hasil dari kegiatan membaca. Hasil bacaanya menjadi ilmu baru bagi peserta didik.

Cara mengetahui kompetensi siswa, dimulai sejak 2021 dilaksanakannya asesmen keterampilan minimal (AKM) serta penelusuran kepribadian sebagai pengganti ujian nasional (Susanti & Aminah, 2024). AKM pada program kampus mengajar 6 sudah disediakan oleh kemendikbud, sehingga mahasiswa hanya mengoperasikannya kepada peserta didik di SD Negeri Wonolelo, sebagai bahan pengetahuan baik untuk sekolah maupun pemerintah. fAKM ini dijadikan perbandingan apakah dengan penerapan program kampus mengajar 6 ini meningkatkan dan menguatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik di SD Negeri Wonolelo atau tidak nya. Proses pengambilan nilai AKM dilakukan hanya pada tingkatan kelas 5 di seluruh sekolah penempatan program kampus mengajar untuk tingkat Sekolah Dasar. Sehingga untuk dapat mengetahui keberhasilan dari segi penilaian berdasarkan dari nilai AKM peserta didik kelas 5 di SD Negeri Wonolelo.

B. Identifikasi Masalah

1. SD Negeri Wonolelo menjadi salah satu sekolah dengan tingkat literasi peserta didik yang tergolong belum mencapai kategori unggul dari kemendikbud
2. Peserta didik SD Negeri Wonolelo dalam hal minat baca literasi, hanya sekedar membaca, tanpa memahami isi informasi didalamnya.
3. Program GLS di SD Negeri Wonolelo yang sudah terlaksanam asih belum secara baik dalam pelaksanaanya.
4. Pada program GLS yang sudah dilaksanakan di SD Negeri Wonolelo butuh pembaharuan inovasi yang baru.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengambil topik mengenai Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SD Negeri Wonolelo yang diimplementasikan oleh mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 6. Menghindari perluasan masalah, penelitian ini difokuskan pada sekolah dasar dengan nilai asesmen nasional rendah. Peneliti menganalisis kompetensi siswa Kelas 5 SD Negeri Wonolelo melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selama Kampus Mengajar 6. Penelitian ini berlandaskan pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek, khusus untuk kelas 5 di SD Negeri Wonolelo. Perbandingan nilai *pre-test* AKM literasi dan *pos-test* AKM literasi yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan selama program kampus mengajar angkatan 6 pada peserta didik kelas 5 di SD Negeri Wonolelo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan selama program kampus mengajar angkatan 6 pada peserta didik kelas 5 di SD Negeri Wonolelo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan selama program kampus mengajar angkatan 6 pada peserta didik kelas 5 di SD Negeri Wonolelo
2. Untuk menganalisis factor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan selama program kampus mengajar angkatan 6 pada peserta didik kelas 5 di SD Negeri Wonolelo

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Harapan peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi pada suatu lembaga maupun perseorangan yang ingin melakukan penelitian atau suatu gerakan dalam mengembangkan nilai literasi siswa di Indonesia, serta

menambah ilmu pengetahuan pembaca mengenai Gerakan Literasi Sekolah yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi guru, dapat menjadi bahan referensi maupun evaluasi dari penerapan program kerja yang diterapkan oleh kampus mengajar dalam penerapan gerakan literasi sekolah.
- b. Bagi siswa, dapat menjadi bahan peningkatan nilai literasi siswa dalam penerapan gerakan literasi sekolah.
- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi maupun referensi sekolah dalam usahan pengembangan literasi peserta didik melalui gerakan literasi sekolah
- d. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini sebagai wadah problem solving lapangan disekolah jikalau kelak peneliti akan menjadi guru atau tendik disekolah, serta menjadi wadah menunaikan tugas akhir perkuliahan untuk lulus dengan gelar sarjana S.Pd.